THE KEY WORD

Perpustakaan di Mata Masyarakat

Kata Pengantar:
Herry Zudianto
(Walikota Yogyakarta)

Editor:
Labibah Zain

Diterbitkan Oleh
Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga,
Perpustakaan Kota Yogyakarta dan Blogfam.com
Yogyakarta
2011

THE KEY WORD
Perpustakaan di Mata Masyarakat

THE KEY WORD

Perpustakaan di Mata Masyarakat

Editor:
Labibah Zain

Kata Pengantar:
Herry Zudianto
(Walikota Yogyakarta)

Diterbitkan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga,
Perpustakaan Kota Yogyakarta dan Blogfam.com
Yogyakarta
2011

The Key Word: Perpustakaan di Mata Masyarakat/editor, Labibah Zain; kata pengantar, Herry Zudianto (Walikota Yogyakarta).— cet. 1.— Yogyakarta : Diterbitkan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Kota Yogyakarta dan Blogfam.com, 2011.

xxiii + 300 hlm. ; 16 x 23 cm.

ISBN 978-602-95644-1-9

1. Perpustakaan dan Masyarakat
I. Zain, Labibah

025

The Key Word
Perpustakaan di Mata Masyarakat

Editor : Labibah Zain
Kata Pengantar : Herry Zudianto (Walikota Yogyakarta)
Disain Cover : Maria Leonietha
Cetakan Pertama, 2011

Penulis:

- A Mustofa Bisri
- Adhitya Mulya
- Ahmad Fauzan
- Afia Rosdiana
- Amang Suramang
- Aries Sukamto
- Balkis Shafira
- Blasius Sudarsono
- Donatus A Nugroho
- Fiqru Mafar
- Gusti Ayu Yuliati Danayati
- Heri Kurniawan
- Ida Nur'aini Hadna
- Isman H Suryaman
- Iwok Abqary
- Komaruddin Hidayat
- Luckty Giyan Sukarno
- M. Solihin Arianto
- Medina Savira
- Moh. Mursyid
- Mukhsin Khalida
- Musa Asy'arie
- Muthia Fadhila Khairunnisa
- Nurdin Laugu
- Pritha Khalida
- Putu Laxman Pendit
- Rahmat Sunyoto
- Risa Amrikasari
- Retnadi Nur'aini
- Shinta Handini
- Slamet Thohari
- Sri Rohyanti Zulaikha
- Sylvia L'Namira
- Taufiq Murtadho
- Trini Haryanti
- Umar Siddik
- Wanda Amyra Mayshara

Penerbit :
Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Kota Yogyakarta dan Blogfam.com
Jl. Marsda Adisucipto Telp. 0274-548635.
email : lib@uin-suka.ac.id Yogyakarta

DAFTAR ISI

Pengantar Editor — *xi*

Kata Pengantar — *xix*

I. **PERPUSTAKAAN DAN KESETARAAN**

Tentang Keabadian, Kesetaraan, dan Kemerdekaan — *3*
(Putu Laxman Pendit)

Perpustakaan Dalam Hidupku: Refleksi seorang Difabel — *19*
(Slamet Thohari)

Buruh Cerdas Mengancam Kelangsungan Hidup Perusahaan — *24*
(Trini Haryanti)

Jendela Dunia — *34*
(Adhitya Mulya)

II. **SAYA DAN PERPUSTAKAAN**

Perpustakaan Mengubah Jalan Hidup, Menjadi Pilar Penyangga Peradaban — *39*
(Musa Asy'arie)

Rumah Kedua — *45*
(Pritha Khalida)

Perpustakaan, Campur Aduk Cuy! — *52*
(Rahmat Sunyoto)

Library is Fun — *62*
(Gusti Ayu Yuliati Danayati)

Library Story — *75*
(Muthia Fadhila Khairunnisa)

Tur Seumur Hidup di Perpustakaan — *82*
(Retnadi Nur'aini)

Wisata Ke Perpustakaan? Why Not? — *88*
(Moh. Mursyid)

Harap Ribut di Perpustakaan!—Tapi Tetap Pakai Celana — *98*
(Isman H Suryaman)

III. PUSTAKAWAN BICARA

Perpustakaan? Pustakawan? *Apaan Tuuhh?* — *105*
(Ahmad Fauzan)

Pustakawan Adalah Nabi Informasi, Benarkah? — *111*
(Nurdin Laugu)

Harkat dan Unjuk Kerja Profesi Pustakawan — *123*
(Blasius Sudarsono)

Human "Pustakawan" Error — *135*
(Ida Nur'aini Hadna)

Kompetensi Sosial Pustakawan: Studi Kasus Perpustakaan SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta — *145*
(Fiqru Mafar)

Mencintai Apa Yang Kau Miliki: Mengelola Perpustakaan Dengan Menggunakan Perspektif Sebagai Pemustaka — *155*
(Sri Rohyanti Zulaikha)

Rekreasi ke Perpustakaan — *164*
(Sylvia L'Namira)

Perpustakaanku Selalu Membawa Senyum — *173*
(Heri Kurniawan)

Pustakawan: Juru Kunci Perpustakaan — *182*
(Luckty Giyan Sukarno)

IV. PERPUSTAKAAN DAN PENINGKATAN BUDAYA BACA

Melek Huruf Dan Budaya Baca Masyarakat — *189*
(Umar Sidik)

The Dynamic Library: Sebuah Konsep Pengembangan Perpustakaan — *196*
(Afia Rosdiana)

Optimalisasi Pengelolaan Perpustakaan Dalam Program Gerakan Minat Baca Masyarakat — *204*
(Muhsin Kalida)

Kembali ke Perpustakaan — *215*
(Amang Suramang)

IGPM dan Perpustakaan — *222*
(Aries Sukamto)

V. MIMPI TENTANG PERPUSTAKAAN DAN PROSES KREATIF

Taman Bacaan Riwayatmu Dulu Dan Mimpi Sederhanaku Hanya Sebuah Pengalaman Pribadi — *225*
(Donatus A. Nugroho)

Menulis Mengurangi Stress — *233*
(Komaruddin Hidayat)

VI. PERPUSTAKAAN DALAM PUISI DAN CERPEN

Perpustakaan — *241*
(KH.A Mustofa Bisri)

Robohnya Perpustakaan Kami — *242*
(Iwok Abqary)

Demi Sebuah Buku — *250*
(Shinta Handini)

VII. OPEN ACCESS DAN COPY RIGHTS

Bercermin pada Gerakan *Open Access*: Menghilangkan Kesenjangan Akses Informasi dalam Layanan Perpustakaan — *263*
(M. Solihin Arianto)

Fair Use, Use It Fairly — *270*
(Risa Amrikasari)

VIII. PERPUSTAKAAN DI MATA ANAK-ANAK

Taufiq Murtadho — *285*
(penulis cilik, pelajar kelas 1 SMP)

Wanda Amyra Mayshara — *285*
(penulis cilik, pelajar kelas 5 SD)

Medina Savira — *286*
(penulis cilik, pelajar kelas 1 SMP)

Balkis Shafira — *286*
(penulis cilik, pelajar kelas 5 SD)

BIODATA PENULIS — *287*

TENTANG EDITOR — *300*

THE KEY WORD IS "LIBRARY" SEBUAH PENGANTAR EDITOR

Labibah Zain

Bangsa Indonesia mempunyai minat baca yang rendah. Seperti sebuah *choir*, peryataan ini "dinyanyikan" tak hanya secara serempak tetapi juga bersaut-sautan; di media massa, di sekolah-sekolah, di arena bermain anak hingga Gedung Dewan Perwakilan Rakyat. Minat baca bangsa Indonesia yang rendah seolah menjadi *trade mark* dan menjadi kambing hitam terhadap segala persoalan bangsa utamanya terhadap rendahnya mutu pendidikan. Orang-orang bisa sangat vokal ketika berbicara tentang rendahnya minat baca tetapi mereka sering mengabaikan persoalan-persoalan di balik kata "rendahnya minat baca" tersebut. Bangsa ini, utamanya anak-anak, menurut saya, bukan tidak suka membaca melainkan bahan bacaan yang sesuai dengan minat mereka nyaris langka. Buku-buku yang disodorkan kepada anak-anak di sekolah hanya berupa *textbook* yang kemasannya tidak menarik dengan menggunakan bahasa yang membuat orang dewasa (apalagi anak-anak) susah mencernanya. Buku-buku semacam ini "dijejalkan" ke kepala siswa agar merekabisa menjawab pertanyaan yang diujikan di sekolah. Pemaksaan untuk membaca buku dengan kualitas yang rendah ini bisa saja menimbulkan trauma bagi mereka sehingga akan muncul anggapan di benak mereka bahwa membaca itu tidak menyenangkan.

Di lain pihak, harga bahan dengan kemasan dan bahasa yang menarik, tidak terjangkau sehingga jelaslah, mereka tidak mempunyai akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan kemudian lebih akrab dengan program-program TV yang tidak mendidik. Kondisi yang seperti ini membutuhkan solusi agar peradaban bangsa ini tidak semakin terpuruk. Solusi yang menjadi *key word* bagi rendahnya minat baca adalah PERPUSTAKAAN. Kenapa perpustakaan? Karena hanya di perpustakaanlah, seyogyanya sebuah informasi bisa didapat dengan cara yang murah bahkan gratis. Berdasarkan pertimbangan tersebutlah buku ini diberi judul "The Key word"

Key word yang yang selama ini kurang disadari bisa menjadi solusi bagi rendahnya minat baca ini sebenarnya sudah sangat familiar di telinga tetapi, citra 'kusam'nya sudah terlanjur melekat membuat masyarakat enggan mendekat. Ya, perpustakaan sebagai kata kunci bagi tumbuhnya budaya baca belum tertata sedemikian rupa sehingga kata "perpustakaan" kurang menjadi daya tarik bahkan dianggap tidak penting keberadaannya. Perpustakaan sebagai sebuah konsep menjadi terciderai karena pengelolaanya yang tidak profesional. Pengelolaan perpustakaan yang tidak profesional bisa dilihat dari betapa banyaknya petugas perpustakaan yang terkesan bekerja 'seadanya". Dengan kondisi semacam ini, maka pelayanan di perpustakaanpun menjadi "seadanya"; bahan perpustakaan yang sulit untuk ditemukan kembali, koleksi perpustakaan yang tidak sesuai dengan minat pemustaka serta ketinggalan zaman, ketidak ramahan petugas hingga tempat yang pengap. Dengan kondisi demikian, manalah ada orang yang mau mendekat dan melakukan aktifitas di perpustakaan. Jadi, wajarlah kalau Umar Sidik dalam tulisannya di buku ini mengatakan, "masyarakat belum tergugah terhadap keberadaan perpustakaan, bahkan masih banyak yang bersikap apriori. Pengunjung perpustakaan setiap hari masih dapat dihitung dengan jari sebelah tangan" Kondisi yang semacam inilah yang kemudian dibicarakan secara hangat di *twitterland* (sebuah tempat di dunia maya dimana orang berdiskusi dengan menggunakan fasilitas twitter). Ungkapan-ungkapan keprihatinanpun bermunculan. Akan tetapi

memiliki akses yang luas terhadap informasi. Akan tetapi, akses terhadap informasi kadang masih berpihak kepada kalangan 'beruang". Dalam hal ini, Solihin Arianto memaparkan konsep "open access" sebagai salah satu solusi. Meskipun demikian, buku ini tetap menampilkan pendapat konsultan Hak Cipta dan Kekayaan Intelektual, Risa Amrikasari tentang *copy rights* di perpustakaan agar perpustakaan tetap memberikan manfaat tanpa harus terjebak kasus hukum.

Saya bersyukur bahwa di tengah terpuruknya citra perpustakaan ini, masih ada beberapa orang yang punya pandangan positif terhadap perpustakaan dan *concern* terhadap pengembangan perpustakaan. *Concern* terhadap perpustakaan ini akan lebih maksimal apabila didukung oleh pejabat publik. Herry Zudianto, walikota Yogyakarta dalam kata pengantar di buku ini mengatakan, bahwa Perpustakaan kota Yogyakarta telah mengembangkan 172 perpustakaan masyarakat di wilayah RW dan juga mencanangkan program Bank Buku guna meningkatkan daya baca masyarakat. SDM yang berkualitas dengan gaji yang memadai, didukung oleh *political will* dari para pejabat publik inilah yang akan membantu perbaikan keadaan perpustakaan di Indonesia. Perpustakaan-perpustakaan tersebut bukan hanya menjadi tempat membaca tetapi juga menjadi tempat untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas bangsa seperti membaca efektif, menulis (Komarudin Hidayat memaparkan kiat-kiat menulis di buku ini), bedah buku hingga pentas seni. Perpustakaan yang semacam ini akan dekat di hati masyarakat. Ketika sebuah perpustakaan sudah dekat di hati masyarakat, maka masyarakat akan tidak rela kalau perpustakaan tersebut, karena sesuatu hal menjadi terpuruk. Saya teringat peristiwa tragis yang menimpa salah satu perpustakaan umum di Montreal dimana *Mayor* setempat memutuskan hendak menutup perpustakaan tersebut. Masyarakatpun tidak rela dan membuat petisi untuk menggugat keputusan tersebut. Ketika saya menulis kata pengantar ini, masyarakat Indonesia sedang hiruk pikuk dan bahu membahu Pusat Dokumentasi sastra HB. Jassin Jakarta yang nyaris tutup karena mengalami kesulitan finansial. Masyarakatpun bersatu padu menyelamatkannya. Sungguh

hubungan emosional yang erat antara perpustakaan dan penggunanya. Dukungan semacam ini hampir mustahil didapat kalau perpustakaan tak memberikan "apa-apa" kepada masyarakat atau hanya berperan sebagai asesories belaka. Masyarakat akan membela perpustakaan karena mereka merasa "berhutang budi" terhadap pelayanan yang diberikan perpustakaan selama ini. Tetapi apakah kemudian kita akan membiarkan perpustakaan-perpustakaan yang kurang dikenal dan terpuruk menjadi semakin terpuruk atau bahkan harus ditutup? Tentu saja tidak! Perpustakaan-perpustakaan yang semacam itulah yang justru harus dibantu agar tetap bisa berdiri dan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat secara maksimal. Amang Suramang punya solusi dengan gerakan #sobatperpustakaan yang dibangun bersama kawan-kawannya. "Pengguna aktif ini disebut "Sobat Perpus" yakni orang-orang yang mau mengaktifkan perpustakaan publik dengan cara-cara sederhana yakni membuat pendataan perpustakaan-perpustakaan yang ada di sekitar tempat tinggalnya, mencatat kondisi perpustakaan tersebut, siapa pustakawannya, berapa banyak orang yang mengunjungi, apa layanan atau koleksi yang menurutnya bisa diperbaiki dari perpustakaan tersebut, dan yang paling penting adalah mengunjungi kembali perpustakaan secara bersama-sama"(Amang Suramang). Di Yogyakarta, Mukhsin Khalida aktif mengkoordir Forum Taman Bacaan dan Aries Sukamto mendirikan Ikatan Guru Pustakawan Madrasah. Kantung-kantung Komunitas tersebut kalau dikelola dengan baik dan saling bersinergi, tentu menjanjikan masa depan yang cerah bagi perpustakaan. Sinergi itu bisa dimulai dari pembuatan buku ini. Dengan dukungan maksimal dari masyarakat, pejabat serta petugas perpustakaan yang berkualitas, perpustakaan impian akan berada di depan mata. Kalau sudah demikian maka mimpi Gusti Ayu, Thia, Balkis, Taufik, Media, Wanda dan anak-anak Indonesia tentang perpustakaan akan terwujud atau minimal seperti yang terangkai dalam kalimat Donatus A Nugroho "sebuah tempat yang nyaman, teduh, lapang tanpa sekat yang menyakitkan, dimana anak-anak bebas bermain disitu, membaca sepuas-nya, mencatat ilmu, melukis harapannya"

memiliki akses yang luas terhadap informasi. Akan tetapi, akses terhadap informasi kadang masih berpihak kepada kalangan 'beruang". Dalam hal ini, Solihin Arianto memaparkan konsep "open access" sebagai salah satu solusi. Meskipun demikian, buku ini tetap menampilkan pendapat konsultan Hak Cipta dan Kekayaan Intelektual, Risa Amrikasari tentang *copy rights* di perpustakaan agar perpustakaan tetap memberikan manfaat tanpa harus terjebak kasus hukum.

Saya bersyukur bahwa di tengah terpuruknya citra perpustakaan ini, masih ada beberapa orang yang punya pandangan positif terhadap perpustakaan dan *concern* terhadap pengembangan perpustakaan. *Concern* terhadap perpustakaan ini akan lebih maksimal apabila didukung oleh pejabat publik. Herry Zudianto, walikota Yogyakarta dalam kata pengantar di buku ini mengatakan, bahwa Perpustakaan kota Yogyakarta telah mengembangkan 172 perpustakaan masyarakat di wilayah RW dan juga mencanangkan program Bank Buku guna meningkatkan daya baca masyarakat. SDM yang berkualitas dengan gaji yang memadai, didukung oleh *political will* dari para pejabat publik inilah yang akan membantu perbaikan keadaan perpustakaan di Indonesia. Perpustakaan-perpustakaan tersebut bukan hanya menjadi tempat membaca tetapi juga menjadi tempat untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas bangsa seperti membaca efektif, menulis (Komarudin Hidayat memaparkan kiat-kiat menulis di buku ini), bedah buku hingga pentas seni. Perpustakaan yang semacam ini akan dekat di hati masyarakat. Ketika sebuah perpustakaan sudah dekat di hati masyarakat, maka masyarakat akan tidak rela kalau perpustakaan tersebut, karena sesuatu hal menjadi terpuruk. Saya teringat peristiwa tragis yang menimpa salah satu perpustakaan umum di Montreal dimana *Mayor* setempat memutuskan hendak menutup perpustakaan tersebut. Masyarakatpun tidak rela dan membuat petisi untuk menggugat keputusan tersebut. Ketika saya menulis kata pengantar ini, masyarakat Indonesia sedang hiruk pikuk dan bahu membahu Pusat Dokumentasi sastra HB. Jassin Jakarta yang nyaris tutup karena mengalami kesulitan finansial. Masyarakatpun bersatu padu menyelamatkannya. Sungguh

hubungan emosional yang erat antara perpustakaan dan penggunanya. Dukungan semacam ini hampir mustahil didapat kalau perpustakaan tak memberikan "apa-apa" kepada masyarakat atau hanya berperan sebagai asesories belaka. Masyarakat akan membela perpustakaan karena mereka merasa "berhutang budi" terhadap pelayanan yang diberikan perpustakaan selama ini. Tetapi apakah kemudian kita akan membiarkan perpustakaan-perpustakaan yang kurang dikenal dan terpuruk menjadi semakin terpuruk atau bahkan harus ditutup? Tentu saja tidak! Perpustakaan-perpustakaan yang semacam itulah yang justru harus dibantu agar tetap bisa berdiri dan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat secara maksimal. Amang Suramang punya solusi dengan gerakan #sobatperpustakaan yang dibangun bersama kawan-kawannya. "Pengguna aktif ini disebut "Sobat Perpus" yakni orang-orang yang mau mengaktifkan perpustakaan publik dengan cara-cara sederhana yakni membuat pendataan perpustakaan-perpustakaan yang ada di sekitar tempat tinggalnya, mencatat kondisi perpustakaan tersebut, siapa pustakawannya, berapa banyak orang yang mengunjungi, apa layanan atau koleksi yang menurutnya bisa diperbaiki dari perpustakaan tersebut, dan yang paling penting adalah mengunjungi kembali perpustakaan secara bersama-sama"(Amang Suramang). Di Yogyakarta, Mukhsin Khalida aktif mengkoordir Forum Taman Bacaan dan Aries Sukamto mendirikan Ikatan Guru Pustakawan Madrasah. Kantung-kantung Komunitas tersebut kalau dikelola dengan baik dan saling bersinergi, tentu menjanjikan masa depan yang cerah bagi perpustakaan. Sinergi itu bisa dimulai dari pembuatan buku ini. Dengan dukungan maksimal dari masyarakat, pejabat serta petugas perpustakaan yang berkualitas, perpustakaan impian akan berada di depan mata. Kalau sudah demikian maka mimpi Gusti Ayu, Thia, Balkis, Taufik, Media, Wanda dan anak-anak Indonesia tentang perpustakaan akan terwujud atau minimal seperti yang terangkai dalam kalimat Donatus A Nugroho "sebuah tempat yang nyaman, teduh, lapang tanpa sekat yang menyakitkan, dimana anak-anak bebas bermain disitu, membaca sepuas-nya, mencatat ilmu, melukis harapannya"

Demikianlah, buku ini ditulis oleh masyarakat dari berbagai latar belakang dengan keinginan, mimpi tentang perpustakaan yang diungkapkan dengan bahasa yang beragam; ilmiah bahkan berbentuk penelitian, populer, *gaul*, bahasa anak-anak atau bahkan model ngocol ala Isman H Suryaman. Gaya tulisan dalam buku ini, menurut saya justru mematahkan anggapan bahwa buku-buku tentang perpustakaan terlalu serius dan tidak mudah dicerna. Dan begitulah seharusnya; tulisan-tulisan tentang perpustakaan harus mudah dipahami agar masyarakat lebih paham terhadap apa yang terjadi di perpustakaan. Dan pada tahap berikutnya hal ini akan membantu menciptakan citra positif perpustakaan Akhirnya, beragamnya bahasa inilah yang menjadi kekayaan buku ini dan oleh karenanya, sebagai editor saya membiarkan bahasa-bahasa tersebut tumpah di buku ini. Selamat membaca!

Yogyakarta, 21 April 2011